

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (*enkulturisasi dan sosialisasi*). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.¹

Pendidikan pada hakikatnya mengembangkan potensi anak didik pada aspek jasmani, memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*), dan moral anak yang selaras dengan perkembangan alam dan masyarakatnya.²

Dalam Mukhtamar XXXI Nahdlatul Ulama (NU) tahun 2004 di Boyolali Jawa Tengah, NU mengamanatkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak, yang mampu menyadari dirinya sebagai *Khalifah fil Ardh* dan sebagai makhluk sosial, yang mampu menyadari hak dan kewajibannya serta hak dan kewajiban orang lain. Pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan spiritual. Pendidikan diarahkan untuk membentuk karakter (*character building*) dan meningkatkan skill peserta didik.³

¹ Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 69.

² Aceng Abdul Aziz Dy. (ed.). *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia*. (Jakarta : Pustaka Ma'arif NU. 2007), Cet II, hlm. vi.

³ *Ibid.*, hlm. vii.

Dewasa ini, Indonesia mengalami masalah-masalah seputar karakter bahkan degradasi moral yang sangat jelas jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah- masalah karakter atau moral yang terjadi pada masa- masa sebelumnya. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan negara ini bisa dianggap sedang menderita krisis karakter. Krisis ini antara lain ditandai dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, penculikan, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Melihat kondisi Indonesia yang mempunyai masyarakat majemuk yaitu terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama, belakangan ini juga dilanda dengan isu terorisme yang mengatasnamakan agama yang berbuah pada kerusakan, kematian dan bahkan permusuhan antar umat beragama, belum lagi panasnya isu politik yaitu aksi demo 04 November 2016 yang berkelanjutan, hal ini menimbulkan keresahan bagi warga Indonesia.

Pada hakikatnya semua agama mengajarkan kebaikan serta perdamaian bukan pertikaian. Dimana kebaikan itu sendiri akan tercermin pada prilaku atau akhlak seseorang dan prilaku tersebut akan menentukan penilaian dari orang lain apakah seseorang tersebut memiliki karakter yang baik atau sebaliknya.

Berkenaan dengan hal tersebut, pentingnya sebuah karakter juga disebutkan dalam sebuah hadits Rasulullah SAW :⁴

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik (HR. Ahmad)

Maka dari itu, karakter atau akhlak ini sangat penting yang dapat mengangkat derajat kemuliaan seseorang. Sepandai-pandainya orang apabila rusak akhlaknya maka sia-sialah ilmu yang diperolehnya. Bahkan kebaikan akhlak seseorang dapat mencerminkan kesempurnaan iman. Seperti Sabda Nabi saw :⁵

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه أحمد)

Orang mukmin yang paling sempurna imanya adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Ahmad)

Apabila karakter mampu menjadikan sebuah bangsa lebih maju, maka bagaimanakah dengan karakter yang dimiliki oleh bangsa kita? Apakah salah satu prinsip *Ahlusunnah wal-Jama'ah* (Aswaja) NU yaitu *at-Tawassut* mempunyai nilai yang sangat cocok dengan permasalahan terkini yang dihadapi bangsa kita?

⁴ Al-Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II*, (Beirut: Darul Kutub al ilmiyah ,t.th.), hlm.2.

⁵ *Ibid.*

NU memiliki kerangka berfikir yang didasarkan pada ajaran Aswaja yang akhirnya menghasilkan *Khittah Nahdlatul Ulama*. Khittah ini diterapkan menurut kemasyarakatan di Indonesia dan digali dari intisari sejarah NU.⁶

NU sebagai ormas Islam yang besar di Indonesia memiliki prinsip yang fleksibel dan semangat dakwah dengan hikmah yang menerima keberagaman agama sebagai rahmat.⁷ NU sebagai ormas terbesar juga tidak lepas dari perannya sebagai pelaksana pendidikan karakter di Indonesia. Sebagaimana NU telah mendirikan lembaga pendidikan yang bersifat formal maupun non formal. Peran NU sebagai pelaksana pendidikan karakter disebabkan oleh keberadaan NU telah larut dalam dinamika masyarakat Indonesia. Sejak secara formal berdiri pada zaman pergerakan sampai sekarang, NU telah berkembang menjadi organisasi yang berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan masyarakat, mulai dari moralitas, agama, sampai masalah ekonomi.⁸

NU atas keberadaannya di Indonesia, dengan prinsip-prinsip yang dimiliki salah satunya *at-tawassuth* diharapkan mampu membawa Indonesia ke ranah perdamaian dan kesatuan NKRI serta membentuk karakter bangsa yang baik.

Sudah sangat jelas dalam Khittah NU, disebutkan bahwa warga NU memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan dengan kelompok lain. Karakter tersebut adalah *Attawassut* (pertengahan), *Al I'tidal* (tegak lurus) dan *At tawazun* (keseimbangan).⁹

⁶ Aceng Abdul Aziz, (ed.), *op.cit.*, hlm.vii.

⁷ Nurhidayat M, *Lebih Dalam Tentang NU*, (Surabaya : Bina Aswaja, 2002), hlm.2.

⁸ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Niai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), Cet I, hlm..ix.

⁹ Achmd Siddiq, *Khittah Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2005), Cet III, hlm.59.

Terdapat juga dalam Khittah NU, jika warga NU mau memanifestasikan apa yang dilandaskan pada dasar-dasar keagamaan serta karakteristik di atas, terutama *at-Tawassut* yang merupakan tumpuan dari serangkaian sikap,¹⁰ maka akan tercipta beberapa sikap terpuji dan beradab.¹¹ Maka dari itulah karakter *at tawassut* merupakan karakter agama Islam yang paling *essensial*,¹² dan hendaknya karakter tersebut ditanamkan sedini mungkin bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa agar tidak mudah terombang ambing dengan isu- isu kekinian dan arus globalisasi.

Dari sinilah penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana mengimplementasikan *at-Tawassut* Aswaja NU sebagai nilai pendidikan karakter. Dalam hal ini, penulis akan mencoba menganalisis isi Khittah Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan konsep *at-Tawassut* memiliki nilai pendidikan karakter yang sesuai apabila diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.

B. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini adanya penegasan istilah dirasa sangat penting yaitu untuk menghindari adanya multiinterpretasi dan kesalahan dalam memahami judul skripsi serta tercapainya pemahaman terhadap isi skripsi. Oleh karena itu penulis mempertegas istilah yang ada dalam judul yaitu “ **IMPLEMENTASI KONSEP AT-TAWASUTH AHLUSSUNNAH WAL-JAMA’AH SEBAGAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER (Analisis Khittah Nahdlatul Ulama 1926)**”

¹⁰ Abdul Muchid Muzadi. *Mengenal NU*. (Surabaya : Khalista,2006), Cet IV, hlm. 27.

¹¹ Achmad Siddiq, *op.cit.*, hlm.64.

¹² *Ibid*, hlm.38.

1. Implementasi

Implementasi berasal dari kata : “*Implementation*” yang berarti “Suatu pelaksanaan atau penyelenggaraan”.¹³ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesias adalah pelaksanaan, penerapan, pelaksanaan kedua ini bermaksud mencari bentuk hal yang disepakati dulu.¹⁴

Jadi Implementasi disini maksudnya adalah praktik atau pelaksanaan karakter *At- Tawasuth* mempunyai nilai tersendiri dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia.

2. *At- Tawasuth*

Tawasuth berarti menempatkan diri di tengah- tengah antara dua ujung *tatharruf* (ekstrimisme) dalam berbagai masalah dan keadaan untuk mencapai kebenaran serta menghindari fanatisme ke kiri atau ke kanan secara berlebihan.¹⁵

Jadi sikap *tawasuth* adalah sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama.¹⁶

3. *Ahlussunnah wal- Jama'ah* (Aswaja)

Aswaja atau kepanjangan dari *Ahlussunnah Wal Jamaah* menurut pandangan NU adalah dasar dan faham keagamaan sebagaimana ditulis oleh *Hadlaratus Syaikh* KH. Hasyim Asy'ari dalam *al- Qanun al-Asasi* sebagai berikut:

¹³ Johns M, *et.al.*, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), Cet III, hlm. 313.

¹⁴ _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet III, hlm. 427

¹⁵ A. Busyairi Harits, *Islam NU: Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), Cet. I, hlm. 120

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 120.

Dalam *akidah* mengikuti salah satu dari Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al Maturidi.

Dalam *ubudiyah* (praktik peribadatan) mengikuti salah satu Imam madzhab empat: Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad Asy Syafi'i dan Ahmad bin Hambal.

Dalam bertasawuf mengikuti salah satu dua Imam: Abu Qasyim al Junaidi al Baghdadi dan Abu Hamid Muhammad al Gazhali.¹⁷

Aswaja disini adalah faham yang digunakan sebagai pijakan oleh Nahdlatul Ulama dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat.

4. Nilai

Kata “nilai” berasal dari bahasa inggris “*value*” dan dari bahasa latin “*valere*” dari bahasa Prancis “*valoir*” dengan makna denotatif yang berarti harga.¹⁸

Menurut Gordon Alport dalam buku Rohmat Mulyana nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.¹⁹

Sedangkan menurut Kupperman adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif.²⁰

Jadi nilai di sini merupakan patokan normatif yang membuat seseorang menentukan tindakan alternatif atas dasar pilihannya.

¹⁷ Said Agil Siraj dalam Imam Baihaqi (ed.), *Kontroversi Aswaja*, (Yogyakarta: Lkis , 2000), hlm.3.

¹⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.7.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.9

²⁰ *Ibid.*

5. Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan-pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang.²¹

Nurul Zuhriyah berpandangan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Tujuan budi pekerti ialah untuk mengembangkan watak murid dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya. Tujuan budi pekerti ialah untuk mengembangkan watak murid dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya.²²

Pendidikan karakter di sini dimaksudkan mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu seseorang untuk hidup dan bekerjasama sebagai anggota masyarakat, bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

6. Khittah Nahdlatul Ulama

Khittah artinya garis-garis yang diakui, garis yang biasa ditempuh, garis yang selalu ditempuh. Jika kata khittah dirangkai dengan kata Nahdlatul Ulama, maka artinya garis atau jalan yang selalu ditempuh NU atau orang-orang NU dalam kiprahnya mewujudkan cita-cita dan dituntun oleh faham kegamaannya sehingga membentuk kepribadian khas Nahdlatul Ulama.²³

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Cet 2, hlm.23.

²² Nurul Zuhriyah., *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm .19.

²³ Abdul Muchit Muzadi, *Op.cit.* hlm.115.

Dengan demikian yang penulis maksud dalam judul di atas adalah suatu kajian penelitian tentang Konsep *at-Tawasuth* Aswaja NU serta Implementasinya yang memiliki suatu nilai pendidikan karakter dalam kehidupan. Yaitu penerapan konsep *at-Tawassuth* yang tertera di dalam khittah NU di tengah- tengah masyarakat majemuk Indonesia mempunyai nilai karakter dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan di atas, penulis dapat merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji dan diteliti dalam skripsi ini:

1. Bagaimana konsep *At-Tawasuth Ahlussunnah wal-Jama'ah* (Aswaja) dalam *Khittah Nahdlatul Ulama 1926*?
2. Bagaimana Implementasi serta aktualisasi *At-Tawasuth* Aswaja sebagai suatu nilai pendidikan karakter?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wacana serta memberi pengertian tentang konsep *At-Tawasuth* Aswaja yang ada dalam *Khittah Nahdlatul Ulama 1926*.
2. Untuk mengkaji implementasi serta aktualisasi *At-Tawasuth* Aswaja sebagai suatu nilai pendidikan karakter.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Agar mengetahui tentang konsep *At-Tawasuth* Aswaja dalam khittah Nahdlatul Ulama.
- b. Agar mengetahui bagaimana implementasi serta aktualisasi Konsep *At-Tawasuth* Aswaja mempunyai nilai pendidikan karakter.

2. Secara Praktik

a. Bagi peneliti:

Untuk menambah wawasan serta meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan khususnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

b. Bagi masyarakat dan insan pendidikan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan serta memberikan sumbangan pengetahuan bagi masyarakat umum untuk selanjutnya nilai yang ada dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat dua bagian pokok, yaitu mengkaji hasil penelitian yang relevan dan landasan teori.²⁴

Maka dari itu kajian pustaka amatlah penting untuk dijadikan sebagai sandaran teori serta perbandingan dalam penelitian ini.

Terkait dengan permasalahan yang penulis teliti, yaitu tentang konsep *At Tawasuth Ahlussunnah wal-Jama'ah* yang dipandang memiliki nilai pendidikan karakter yang penulis kaji dari *Khittah Nahdlatul Ulama*, terdapat buku, skripsi, serta karya ilmiah yang dijadikan landasan serta perbandingan sebagai berikut:

²⁴ Sarjono, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: PAI Fakultas Tarbiyah, 2004) hlm.9

1. Buku permasalahan karakter aswaja, namun karakter aswaja yang dibahas adalah secara umum karya M. Mahbubi yang berjudul “Pendidikan Karakter: *Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*” yang merupakan gubahan tesis yang berjudul “ *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Aswaja di SMP Khatijah Surabaya*” Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel.

Buku ini, merupakan penelitian kualitatif dengan mengadakan penelitian secara partisipatif terhadap implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Aswaja di SMP Khatijah Surabaya. Di samping literatur dengan metodologi deskriptif yang mendeskripsikan berbagai hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan, dan juga analitik untuk menganalisa sejauh mana relevansi konsep tersebut telah dilaksanakan.²⁵

2. Karya Ilmiah Muhammad Yunus (Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNISMA) dengan judul “*Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Aswaja Terintegrasi dalam Pembelajaran B.Ingggris.*”²⁶

Dalam tulisan ini, beliau menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengintegrasikan Karakter Aswaja dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Beliau mencoba mengungkapkan bahwa ajaran Aswaja bersifat *fleksibel* tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran Agama saja namun pendidikan karakter yang berbasis Aswaja juga bisa terintegrasi dalam mata pelajaran bahasa Inggris.

²⁵ M. Mahbubi, *Op.Cit.*,hlm.xi

²⁶ Muhammad Yunus, [http:// www. fkipunisma.ac.id/ b.inggris](http://www.fkipunisma.ac.id/b.inggris), diunduh tanggal 14 Desember 2016

3. Sebuah skripsi dengan judul “ *Implementasi Konsep At tawasuth Aswaja dalam Membangun Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar.*” Yang ditulis oleh Fitrotun Nikmah mahasiswa Sarjana UNISNU Jepara. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.²⁷

Dalam skripsi ini juga membahas Konsep *At tawasuth* Aswaja namun perbedaanya adalah konsep *At tawasuth* digunakan sebagai suatu cara dalam membangun karakter anak di tingkat Sekolah Dasar.

Penelitian-penelitian sebelumnya dirasa perlu adanya penelitian lanjutan untuk saling melengkapi, sehingga dengan penelitian ini diharapkan menjadi suatu hasil yang bisa saling melengkapi terhadap adanya kekurangan, sehingga dapat menjadi penelitian yang berguna bagi siapapun.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode. Di antaranya adalah:

1. Pendekatan Penelitian

Dalam skripsi ini, pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, berbentuk angka atau berbentuk hitungan.²⁸

²⁷ Fitrotun Nikmah. *Implementasi Konsep At tawassuth dalam Membangun Karakter Anak di Sekolah Dasar*, Skripsi Mahasiswa UNISNU Jepara, (Jepara : Perpustakaan UNISNU, 2014), hlm.12.

²⁸ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. XII., hlm.4.

Menurut Best penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.²⁹

Jadi pendekatan kualitatif di sini, dalam laporannya akan berisi kutipan-kutipan data yang diperoleh dari sumber buku atau literatur lain yang relevan dengan permasalahan.

Berdasarkan tempatnya, jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*), menurut Hasan Aqbal yaitu penelitian yang menggunakan literatur baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.³⁰

2. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan penelitian ini, yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, maka pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.³¹

Penulisan mengambil data dari studi kepustakaan, dengan mengambil data primer dari Khittah Nahdlatul Ulama dan mengambil data sekunder dengan mendalami dan mempelajari literatur serta buku-buku lain yang terkait dengan permasalahan yang penulis kaji sebagai penunjang dan pelengkap dalam penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

²⁹ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.145.

³⁰ Nur Khoiri, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jepara : UNISNU, 2012), hlm.115.

³¹ Ahmad Tazed. *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras,2009),hlm.102.

Metode analisa data adalah metode yang melalui proses penyederhanaan dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan.³²

Dalam menganalisa data kualitatif ini, penulis menggunakan metode analisis *Interpretatif* yaitu upaya mengemukakan materi atau substansi yang ada dengan dicari latar belakangnya, konteksnya agar dapat dikemukakan konsep atau gagasan yang lebih jelas.³³ Maka dari itu, penulis melihat buku, literasi, dan fakta-fakta yang menggambarkan konsep *at-Tawassuth* dan menginterpretasikan Implementasi *tawassuth* dalam lingkup keluarga, pendidikan, serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Selain itu penulis juga menggunakan analisis deskriptif yaitu cara penulisan terhadap pengamatan gejala, peristiwa, dan kondisi aktual pada saat ini. Kemudian diuraikan secara teratur seluruh data yang diperoleh dari kepustakaan yang ada relevansinya dengan pokok bahasan. Data-data yang terkumpul disusun secara sistematis dan diadakan analisa secara cermat dan lebih ditekankan pada proses penyimpulan secara induktif, yaitu cara befikir yang didasarkan pada pengetahuan yang bersifat khusus, dan dari pengetahuan tersebut dapat dinilai sesuatu yang bersifat umum.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui garis-garis besar pada masing-masing bab, penulis rasa perlu adanya sistematika penulisan skripsi ini.

Adapun sistematika dalam skripsi ini, yaitu:

³² Masri Sangaribun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 263.

³³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 173.

BAGIAN AWAL : pada bagian ini memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan abstraksi.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yakni tentang Konsep *Attawasuth*, pengertian *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, dan pengertian nilai pendidikan karakter.

BAB III : KAJIAN OBYEK PENELITIAN

Bab ini berisi tentang kajian obyek penelitian, tentang *Khittah* Nahdlatul Ulama sebagai paradigma berpikir, yang meliputi pengertian *Khittah* Nahdlatul Ulama, sejarah *khittah* NU, dan isi dari *Khittah* NU.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Disini merupakan temuan hasil yaitu:

- A. Analisis Konsep *At tawasuth* dalam *Khittah* NU 1926 sebagai nilai pendidikan karakter.

B. Implementasi *At tawasuth* Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter.

C. Aktualisasi Implementasi *At tawasuth* Aswaja sebagai nilai pendidikan karakter dalam kehidupan

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAGIAN AKHIR :

memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.